

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media Massa

1. Pengertian dan Klasifikasi Media Massa

Perkembangan zaman membuat teknologi juga ikut berkembang menjadikan penggunaannya lebih mudah dalam mengaksesnya. Perkembangan ini berdampak juga terhadap perkembangan media massa. Media massa menjadi sangat menarik bagi masyarakat terutama masyarakat modern karena mereka membutuhkan perhatian media dan volume yang tidak dapat dilakukan pada saat perkembangan media yang sebelumnya, meskipun media massa bukan alat komunikasi yang nyata tetapi posisi media massa menjadi lebih penting karena masyarakat bisa berkomunikasi menjadi lebih langsung terbukti bahwa saat ini media massa merasuki kehidupan masyarakat hampir sepanjang hari.¹

Media massa biasanya dipakai untuk menunjukkan alat-alat komunikasi massa seperti koran radio televisi dan lain-lain.² Peran dari media massa itu sendiri adalah sebagai pemberi informasi baik bersifat pengetahuan ataupun edukasi kepada khalayak.³ Karakteristik dari media massa menurut Denis McQuail adalah mampu menjangkau masa dalam jumlah yang banyak, dapat memberikan popularitas

¹ Ellyda Retpitarsari dan Amanda Rizky Amaludin, "Pembentukan Konstruksi Pendakwah Perempuan Di Media Massa," *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 1 (20 Januari 2023): 45–59, <https://doi.org/10.15642/jicos.2023.1.1.45-59>.

² Morrison, *Teori komunikasi massa : media, budaya, dan masyarakat*, Cet.1. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 12.

³ M. Yoserizal Saragih, "Media Massa dan Jurnalisme: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 1 (27 Mei 2019): 12, <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4988>.

kepada siapa saja yang sering muncul di media massa dan bersifat publik.⁴ Masyarakat juga bisa menggunakan media massa untuk berkomunikasi secara langsung seperti penyampaian opini, kritik, pendapat, dan saran melalui ruang opini yang disediakan seperti kolom komentar jika ada media sosial.

Media massa menurut Cangara dalam bukunya adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar radio televisi dan lain sebagainya, media massa ini yang dimaksud adalah media massa cetak. Sedangkan menurut Praktio media massa merupakan sarana untuk melakukan komunikasi sampai komunikasi massa yang tidak terlepas dari media massa itu sendiri media massa biasa digunakan untuk menunjukkan penerapan dari alat teknis (media) yang menyalurkan atau merupakan wadah dari komunikasi massa.⁵

Menurut Avery dan Sanford dalam bukunya mengungkapkan ada tiga fungsi media massa, yang pertama mengamati lingkungan (*the surveillance of the environment*), yang kedua membuat korelasi antar informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi (*the correction of the part of the society in responding to the environment*), dan yang ketiga menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (*the transmission of the social heritage from one generation to the next*).⁶

Klasifikasi dari media massa dapat dibedakan menjadi tiga yang pertama media

⁴ Morrisson, *Teori komunikasi massa : media, budaya, dan masyarakat*, 20.

⁵ Saragih, "Media Massa dan Jurnalisme," 12.

⁶ Kusnandi Wawan, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 25.

cetak, media elektronik, dan media *cyber* :

a. Media cetak

Media cetak adalah salah satu jenis media masa awal yang bentuknya masih dicetak dalam lembaran kertas. Media cetak juga merupakan sebuah proses produksi yang masih menggunakan tinta huruf dan kertas yang media cetak ini bisa dikelompokkan dalam beberapa jenis seperti surat kabar majalah majalah berita dan lain-lain. Karakteristik dari masing-masing jenis media cetak memiliki penyajian tulisan dan rubiknya masing-masing. Sifat dari media cetak memiliki karakteristik bersifat mudah dibawa dan mudah disimpan dapat dibaca kapan saja dan tidak terikat waktu.⁷

b. Media elektronik

Media elektronik adalah media massa yang sudah menggunakan teknologi elektronik sehingga terdapat kelebihan untuk bisa didengar dan dapat dilihat visualnya oleh kayak. Kemunculan Media elektronik diawali dengan munculnya radio yang dapat memberikan informasi berupa audio kemudian disusul oleh Media elektronik televisi yang terdapat kelebihan selain memberikan informasi melalui audio juga bisa melihat visual dan peristiwa yang terjadi yang disajikan. Media elektronik juga disebut dengan media siaran.⁸

⁷ Sholikhah Bidara Sari, “Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri” (undergraduate, IAIN Kediri, 2019), 13, <https://etheses.iainkediri.ac.id/1060/>.

⁸ Sholikhah Bidara Sari, “Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri” (undergraduate, IAIN Kediri, 2019), 12–18.

c. Media *cyber*

Media *cyber* adalah media yang terbaru yakni media yang menggunakan internet atau online media. Media ini menjadi lebih sangat fleksibel dan sangat mudah untuk diakses. Media ini muncul dan ramai dikenal masyarakat dunia pada abad 21. Kemunculan media ini membuat informasi menjadi lebih cepat diterima khalayak dan jangkauannya menjadi lebih luas dari media-media sebelumnya.⁹

B. Berita

Berita merupakan hasil dari proses jurnalistik. Jurnalistik sendiri berarti kegiatan dalam mengelola bahan berita yang dimulai dari pengumpulan informasi, penyusunan sampai pendistribusian kepada masyarakat. Secara etimologi jurnalistik berasal dari kata bahasa Inggris *journalistic* atau *journalism* yang merupakan terjemahan dari bahasa latin di *diurnal* atau berarti harian/ setiap hari. Banyak hal yang dapat dijadikan sebuah berita, seperti peristiwa atau pendapat seseorang yang dianggap penting dan dapat menarik perhatian publik artawan atau jurnalis olah kemudian didistribusikan kepada khalayak luas.

Secara etimologis, istilah "berita" berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Penggunaan istilah berita umumnya merujuk pada laporan tentang peristiwa yang sedang atau baru saja terjadi. Berita dapat dikategorikan berdasarkan berat ringannya, sifatnya, topiknya, dan lokasi peristiwanya.¹⁰

⁹ Sholikah Bidara Sari, "Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2019), 12–18.

¹⁰ Erwan Effendy, Zakaria Zakaria, dan Anggarana Anggarana, "Dasar Dasar Penulisan Berita," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5, no. 2 (11 April 2023): 4041–44, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13888>.

Menurut para ahli, berita adalah laporan peristiwa yang disampaikan melalui media massa, berdasarkan fakta, dan mencakup unsur 5W + 1H serta nilai-nilai jurnalistik.¹¹ Paul de Maeseneer, dalam acara "*Here's the News*", mendefinisikan berita sebagai informasi baru tentang kejadian penting dan signifikan yang dapat mempengaruhi pendengarnya, serta relevan dan dapat dinikmati oleh audien.¹² William Maulsby mendefinisikan berita sebagai penuturan yang benar dan tidak memihak dari fakta-fakta penting, yang menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Sementara itu Menurut Willard C. Bleyer, berita adalah sesuatu yang paling baru atau terkini, yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat di surat kabar karena dianggap dapat menarik perhatian pembaca media.¹³

Berkembangnya teknologi berita yang dulunya hanya dapat dimuat pada media cetak dan media elektronik kini semakin mudah dalam pendistribusianya karena terdapat media baru (online) tentu akan berbeda karakteristik medianya. Menurut Jakob Nielsen dalam menulis berita di *web* terdapat beberapa panduan :

1. Tulisannya pendek
2. Menulis langsung terkait poin-poin yang penting
3. Menulis untuk membaca dengan tipe scanning atau bukan pembaca keseluruhan
4. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti atau umum atau bukan istilah yang dibuat sendiri.¹⁴

¹¹ Asep Syamsul M. Romli, *Kamus jurnalistik: daftar istilah penting jurnalistik cetak, radio, dan televisi* (Simbiosis Rekatama Media, 2008), 132.

¹² Effendy, Zakaria, dan Anggarana, "Dasar Dasar Penulisan Berita," 157.

¹³ Willard Grosvenor Bleyer, *Newspaper Writing and Editing* (Houghton Mifflin Company, 1913), 9, <http://archive.org/details/newspaperwriting0000will>.

¹⁴ M. Sos Mondry, *Pemahaman teori dan praktik jurnalistik* (Penerbit Ghalia Indonesia, 2008), 98.

Dalam penulisan berita, terdapat beberapa aturan penting. Pertama, berita harus ditulis dalam bahasa jurnalistik yang akurat, tepat, dan cermat. Berita juga harus lengkap, adil, dan berimbang serta tidak boleh mencampurkan fakta dengan opini pribadi, yang dalam konteks akademis harus bersifat objektif. Selain itu, berita harus jelas, ringkas, dan mudah dimengerti. Karakteristik istimewa ini membentuk sifat dan bentuk khas dalam praktik jurnalistik, yang juga berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan apakah berita tersebut layak dimuat di media massa. Sebagai bagian dari komunikasi, berita juga memiliki peran penting sebagai penyampai informasi mengenai peristiwa, isu, dan karakteristik yang terjadi di dunia.¹⁵

Suatu berita juga memiliki ciri khusus yaitu keunikan, keanehan, atau keluarbiasaan dari peristiwa yang terjadi. Untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak untuk diberitakan atau tidak, kita dapat menggunakan pendekatan CoHPPT. Singkatan ini merujuk pada Consequence (dampak), Human Interest (minat manusia), Prominence (kepentingan), Proximity (kedekatan), dan Timeliness (waktu yang tepat). Sebuah berita dianggap layak untuk diberitakan jika memenuhi salah satu atau beberapa unsur dari rumusan CoHPPT sebagai berikut:

- a. Dapat membawa dampak (Consequences) yang luas atau besar pengaruhnya bagi banyak orang.
- b. Memiliki aspek yang menarik dari sudut pandang kepentingan kemanusiaan (Human Interest).
- c. Melibatkan tokoh terkemuka, orang penting, atau orang terkenal (Prominence).
- d. Terjadi dekat dengan tempat tinggal para pembaca atau pemirsa (Proximity).

¹⁵ Sari, "Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri," 12–18.

- e. Terjadi dalam waktu yang relatif tidak lama atau baru saja terjadi (Timeliness).¹⁶

C. Teori Konstruksi Sosial Oleh Media Massa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "konstruksi" diartikan sebagai susunan atau model dari sebuah bangunan, serta sebagai susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata.¹⁷ Sementara itu, dalam kamus komunikasi, "konstruksi" didefinisikan sebagai suatu konsep atau abstraksi yang merupakan generalisasi dari hal-hal spesifik yang dapat diamati dan diukur.¹⁸

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yang merupakan sosiolog interpretatif, memperkenalkan konsep konstruksionisme. Berger dan Luckmann memulai penjelasan mereka tentang realitas sosial dengan membedakan antara 'kenyataan' dan pengetahuan. Realitas didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat dalam berbagai realitas yang diakui memiliki eksistensi independen dari kehendak kita sendiri. Sementara itu, pengetahuan didefinisikan sebagai keyakinan bahwa realitas-realitas tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu.¹⁹ Berger banyak menulis dan mengembangkan tesis mengenai konstruksi sosial realitas. Menurut Berger, realitas tidak dihasilkan melalui metode ilmiah maupun diturunkan dari Tuhan, melainkan dibentuk dan dikonstruksi.²⁰ Sehingga setiap individu dapat memiliki konstruksi yang beragam terhadap suatu realitas. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial

¹⁶ Ahmad Y. Samantho, *Jurnalistik Islami : Panduan Praktis bagi Para Aktivistis Muslim*, 11.

¹⁷ "Arti kata konstruksi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 13 Juli 2024, <https://www.kbbi.web.id/konstruksi>.

¹⁸ Siti Pratiwi, "Konstruksi Pemberitaan Gerakan #2019gantipresiden (Analisis Framing Robert N Entman Pada Kompas.Com Dan Detik.Com)" (Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, t.t.), 15, <https://core.ac.uk/download/pdf/198227955.pdf>.

¹⁹ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Kencana, 2010), 67.

²⁰ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2002), 1–10.

mereka. Akibatnya, mereka akan menafsirkan realitas sosial sesuai dengan konstruksi unik mereka masing-masing.²¹

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah tindakan manusia untuk mengekspresikan dirinya ke dalam dunia, baik melalui pikiran maupun aktivitas fisik. Objektivasi adalah hasil dari proses eksternalisasi tersebut, baik dalam bentuk mental maupun fisik. Sebagai contoh, melalui eksternalisasi budaya, manusia menciptakan alat untuk mempermudah hidup atau budaya non-materi seperti bahasa. Internalisasi adalah proses di mana dunia objektif diserap kembali ke dalam kesadaran individu, sehingga struktur dunia sosial mempengaruhi subjektivitas mereka.²²

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas sosial terdiri dari realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia luar individu dan dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis adalah ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk melalui proses internalisasi dari realitas objektif dan simbolis ke dalam individu. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipenuhi oleh berbagai kepentingan.²³

Pada kenyataannya saat ini, masyarakat semakin modern, begitu pula dengan media massa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah manusia dalam berkomunikasi. Namun, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas oleh Peter L. Berger dan Luckmann tidak mampu mengikuti perubahan zaman. Masyarakat transisi

²¹ Sari, "Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri," 11–18.

²² Pratiwi, "Konstruksi Pemberitaan Gerakan #2019gantipresiden (Analisis Framing Robert N Entman Pada Kompas.Com Dan Detik.Com)," 19.

²³ Burhan Bungin, "Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann" (Kencana, 2010), 158.

modern di Amerika telah berubah menjadi masyarakat modern dan postmodern. Hubungan-hubungan sosial antara individu dengan kelompoknya, pimpinan dengan kelompoknya, serta orang tua dengan anggota keluarganya menjadi lebih sekunder dan rasional. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki kelemahan dalam proses konstruksi sosial atas realitas yang sebelumnya berjalan lambat.²⁴

Dalam membentuk realitas, media massa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah kebijakan redaksi masing-masing media, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideologis, politis, dan ekonomis. Namun, apapun pertimbangan yang ada, yang relatif pasti adalah adanya realitas yang ditonjolkan, dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap konstruksi realitas.²⁵

Setiap kali seseorang menceritakan suatu peristiwa yang dialaminya, termasuk keadaan, benda, atau hal apa pun, pada dasarnya ia sedang berusaha membangun realitas. Contohnya, ketika seorang aktivis mahasiswa baru saja pulang dari demonstrasi di Gedung MPR/DPR dan kemudian berbagi ceritanya dengan orang lain, ia sebenarnya sedang mengonstruksi realitas dari pengalamannya tersebut.²⁶ Hal tersebut bisa terjadi pada seorang wartawan, wartawan mungkin memiliki pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika menyaksikan suatu peristiwa, yang tercermin dalam cara mereka mengonstruksi peristiwa tersebut dalam teks berita. Dalam perspektif konstruksi sosial,

²⁴ Pratiwi, "Konstruksi Pemberitaan Gerakan #2019gantipresiden (Analisis Framing Robert N Entman Pada Kompas.Com Dan Detik.Com)," 21.

²⁵ Fauzi Heki, "Analisis framing model Pan dan Kosicki berita kampanye pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia 2019 pada media cetak Harian Duta Masyarakat rentang waktu 23 September-30 November 2018" (2019), 17.

²⁶ Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 251.

berita bukanlah peristiwa atau fakta dalam arti yang sesungguhnya. Berita adalah hasil dari interaksi antara wartawan dan fakta.²⁷

Isi media utamanya media yang menyebarkan berita pada dasarnya adalah hasil dari pembangunan realitas menggunakan bahasa sebagai instrumen utama informasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, tetapi juga dapat menentukan bagaimana realitas itu dipahami dan dipersepsikan. Oleh karena itu, media massa memiliki potensi besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari konstruksi realitasnya.²⁸ Berkaitan dengan hal demikian secara tidak sadar, publik sehari-hari telah terbiasa menikmati konstruksi realitas yang dibuat oleh media. Sebagai akibatnya, sebagian besar publik dapat memperlakukan informasi tersebut sebagai fakta yang bisa diperdebatkan dan didiskusikan dengan kelompoknya. Berdasarkan kepercayaan ini, media membangun konstruksi realitas yang lebih dramatis.

Dengan judul berita yang menarik dan kalimat utama (*lead*) yang memikat untuk mendorong pembaca melanjutkan membaca, publik kemudian meyakini isu yang dibangun oleh media. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fakta atau peristiwa dipandang sebagai hasil dari konstruksi realitas yang bersifat subjektif. Realitas ini hadir karena dipresentasikan melalui sudut pandang subjektif dari jurnalis. Pembentukan ini juga tergantung pada perspektif khusus yang diambil oleh jurnalis. Dengan demikian, tidak ada realitas yang bersifat objektif dalam konteks ini, karena realitas dibangun melalui konstruksi dan pandangan subjektif.²⁹

Realitas dapat bervariasi tergantung pada bagaimana konsepsi yang dimiliki oleh jurnalis dalam memahami realitas tersebut. Karena setiap individu memiliki pandangan

²⁷ Sari, "Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri," 11–18.

²⁸ Alex Sobur, *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 235.

²⁹ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, 219–21.

yang berbeda dalam mengamati suatu objek, bahkan setiap peristiwa dapat diinterpretasikan dari berbagai sudut pandang yang sesuai dengan kebutuhan jurnalis. Fakta-fakta ini diproduksi dan disajikan secara simbolis, sehingga realitas yang dibuat oleh media bergantung pada bagaimana informasi tersebut dipandang dan dikonstruksi. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang hanya ada begitu saja dan diambil, tetapi ia dibentuk melalui konstruksi, mirip dengan cara manusia membentuk dunia mereka sendiri.³⁰

Pemikiran dan konsepsi manusia memainkan peran kunci dalam membentuk dan mengkreasi fakta. Fakta yang sama dapat menghasilkan berbagai pandangan yang berbeda, tergantung pada cara pandang dan pemahaman yang berbeda-beda. Semua fakta bisa menjadi benar dengan didukung oleh data dan argumentasi yang kuat dari jurnalis.³¹

Dalam konteks pemberitaan, media berperan sebagai agen konstruksi setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Melalui perantara jurnalis yang terlibat langsung dalam liputan peristiwa yang mereka saksikan, media bertindak sebagai saluran untuk menyebarkan hasil konstruksi peristiwa tersebut kepada publik. Media merupakan tempat di mana transaksi pesan antara pihak-pihak yang terlibat dalam berita dapat terjadi. Dalam konteks konstruksi realitas, pendekatan analisis wacana kritis, seperti yang diajukan oleh Fairclough, menekankan pada empat langkah untuk memahami bagaimana realitas dikonstruksi. Pertama, fokus pada ketidaksesuaian sosial. Kedua, identifikasi hambatan-hambatan yang ada. Ketiga, pertimbangan terhadap konteks sosial yang mempengaruhi

³⁰ Rahmad Fajar, "Analisis Framing Pemberitaan Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2020 (Studi Pada Media Radar Kediri Dan Tribun News)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), 13, <https://theses.iainkediri.ac.id/7542/>.

³¹ Rahmad Fajar, "Analisis Framing Pemberitaan Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2020 (Studi Pada Media Radar Kediri Dan Tribun News)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), 15.

ketidaksesuaian tersebut. Keempat, identifikasi strategi untuk mengatasi hambatan tersebut.³²

Secara sederhana, media melalui kegiatan jurnalistiknya bukanlah hanya sekadar mencerminkan realitas yang ada, tetapi juga menjadi saluran untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa kepada publik. Jurnalis menyampaikan informasi yang mereka peroleh dari media, termasuk peristiwa atau pendapat tokoh terkait yang dianggap menarik dan relevan untuk dipublikasikan. Hal-hal yang menarik ini menjadi bahan untuk framing berita sesuai dengan keinginan jurnalis, yang kemudian disebarkan kepada masyarakat atau audiens secara luas.³³

Pada intinya, Teori konstruksi sosial atas realita ini dapat diterapkan secara luas untuk mempelajari bagaimana media, khususnya berita media massa, membentuk realita. Teori konstruksi sosial realitas berpandangan bahwa setiap hal akan memiliki makna yang sama bagi orang-orang yang memiliki kultur yang sama dan sebaliknya. Misalnya tanda larangan berhenti di jalan, memiliki makna yang sama bagi setiap orang.³⁴

D. Framing

Framing adalah pendekatan untuk memahami perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Gagasan tentang framing pertama kali diperkenalkan oleh Gregory Bateson pada tahun 1955. Pada awalnya, frame dipahami sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang

³² Rahmad Fajar, "Analisis Framing Pemberitaan Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2020 (Studi Pada Media Radar Kediri Dan Tribun News)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), 16.

³³ Rahmad Fajar, "Analisis Framing Pemberitaan Pilkada Kabupaten Kediri Tahun 2020 (Studi Pada Media Radar Kediri Dan Tribun News)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2023), 18.

³⁴ Sari, "Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri," 17.

mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk memahami realitas.³⁵

Konsep ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Erving Goffman pada tahun 1974, yang menggambarkan frame sebagai perangkat perilaku yang membimbing individu dalam menafsirkan realitas. Goffman menyatakan bahwa frame membantu orang memahami dan memberi makna pada peristiwa yang mereka alami.³⁶ Akhirnya, konsep framing ini digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses seleksi dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas oleh media.

Melalui framing, media tidak hanya memilih isu apa yang akan diberitakan, tetapi juga bagaimana isu tersebut akan disajikan kepada publik. Ini mencakup pemilihan sudut pandang, penekanan pada aspek tertentu, dan pengabaian aspek lainnya, yang semuanya berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap isu tersebut. Framing berperan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu, karena media memiliki kekuatan untuk menyoroti aspek tertentu dan mengarahkan perhatian publik pada hal-hal yang dianggap penting.³⁷

Framing berita adalah perpanjangan dari teori agenda setting, yang mencakup pemilihan fakta dalam sebuah peristiwa yang dianggap penting oleh media untuk disajikan kepada publik. Framing tidak berbohong, melainkan mencoba mengarahkan fakta secara halus melalui seleksi informasi, penonjolan aspek-aspek tertentu, pemilihan kata, suara, atau gambar, hingga menyembunyikan informasi lainnya. Tujuan dari

³⁵ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, 220.

³⁶ Sobur, *Analisis teks media*, 2001, 192.

³⁷ Sari, "Analisis Framing Pemberitaan Alih Status STAIN Kediri Menjadi IAIN Kediri," 18.

framing adalah untuk membingkai informasi sehingga menciptakan citra dan makna tertentu sesuai dengan keinginan media.

Framing adalah cara pandang yang digunakan oleh wartawan atau media dalam membingkai peristiwa dengan menyeleksi isu dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita. Dalam konteks ilmiah atau akademis, framing adalah salah satu metode analisis pemberitaan di media, yang dikenal sebagai analisis framing. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media membentuk persepsi publik terhadap isu-isu tertentu melalui pemilihan dan penyajian informasi.

Pada dasarnya, framing adalah metode untuk memahami bagaimana media menceritakan suatu peristiwa. Ini mencerminkan cara wartawan menulis tentang realitas, yang terwujud dalam pandangan mereka terhadap realitas tersebut. Ada dua esensi utama dari framing: pertama, bagaimana peristiwa itu dimaknai, yang berkaitan dengan bagian mana yang diliput dan mana yang tidak diliput. Kedua, bagaimana fakta tersebut ditulis, meliputi penggunaan kata, kalimat, dan gambar untuk mendukung gagasan yang disampaikan.³⁸

G.J. Aditjondro mengartikan framing sebagai metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak ditolak secara keseluruhan, tetapi dimiringkan secara halus dengan menyoroti hanya aspek-aspek tertentu. Hal ini dilakukan dengan menggunakan istilah-istilah yang memiliki konotasi tertentu, serta dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.³⁹

³⁸ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, 221.

³⁹ Sobur, *Analisis teks media*, 2001, 57.

Dengan memahami proses framing ini, kita dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi media, menyadari bagaimana penekanan dan pengaturan yang disengaja dapat memengaruhi cara kita memahami dan merespons peristiwa-peristiwa di sekitar kita. Ini juga menggarisbawahi pentingnya untuk melihat di balik berita yang diberikan dan menggali lebih dalam untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan seimbang.

E. Analisis Framing Model Robert N Entman

Framing adalah proses membuat suatu pesan agar lebih menonjol dan membuat informasi terlihat lebih inti sehingga menggiring pikiran khalayak untuk lebih fokus pada topik yang diinginkan pembuat berita, analisis framing juga membuat pesan lebih mudah dan efisien untuk diinterpretasikan.

Menurut Robert N Entman pada proses framing terdapat kekuatan yang muncul dari teks-teks dengan berbagai macam bentuknya, seperti menjadi pidato, berita atau novel. Hal ini membuat teks memiliki pengaruh terhadap kesadaran seseorang.⁴⁰ Terdapat dua kata kunci pada proses analisis framing, yang pertama pilihan yang menunjukkan bagaimana seorang wartawan bersikap, baik saat wawancara dilapangan, memilih narasumber atau pada saat dia berada di ruang redaksi, yang kedua adalah pemilihan untuk menonjolkan pada bagian mana yang akan lebih dibuat untuk mendapat perhatian lebih dari khalayak. Contoh dari dua kata kunci ini adalah pada berita di koran, sesuatu yang ditonjolkan pada berita akan mudah dilihat dari pemilihan judul, dijadikan headline, ditambah dengan gambar ilustrasi dan lain sebagainya.⁴¹

⁴⁰ Silvia Riskha Fabriar, Sodikotul Muharisah, dan Mustofa Hilmi, "Analisis Framing Robert N. Entman Pada Pemberitaan Banjir Kalimantan Selatan Di Media Online Tempo.Co," *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 14, no. 1 (31 Juli 2023): 1–15, <https://doi.org/10.24235/orasi.v14i1.11257>.

⁴¹ Rulli Nasrullah, *Metode Penelitian Jurnalisme Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2020), 38.

Kerangka framing yang dibuat Entman berfungsi untuk mendeskripsikan proses seleksi isu dan penonjolan akses tertentu dari realitas yang dibuat oleh media. Framing dilihat sebagai tempat pada konteks yang unik, karenanya isu tertentu yang dijadikan topik mendapat jatah (alokasi) yang lebih.⁴²

Komunikasi politik dan framing memiliki keterkaitan, karena framing berperan penting dalam komunikasi politik. Peran penting tersebut disebabkan karena framing memiliki power untuk memainkan fungsi utama dalam mendongkrak kekuasaan politik dan bingkai pada penulisan berita. Kekuasaan yang terbuat pada berita menunjukkan bagaimana posisi identitas para pemain yang berlomba untuk paling mendominasi teks berita, maka para pemain yang berkompetisi bisa kita sebut seperti tokoh politik berkompetisi mendapatkan banyak simpati dan suara dari masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan pengaruh dari media.⁴³

Menurut Entman konsep framing adalah menawarkan sebuah cara dengan rasional untuk mengungkapkan *The power of a communication text*, hal ini menjadi tumpuan kekuatan dari framing media. Dengan menggunakan *framing analysis* kita dapat menjelaskan bagaimana memilih cara tepat untuk mendapat pengaruh dari kesadaran manusia yang mendapat desakan dari tranfer informasi dari suatu lokasi, seperti ucapan, pidato, novel dan *news report*. Framing adalah sebuah proses untuk penyeleksian dan penonjolan terhadap suatu topik. Sehingga membuat framing sama dengan menseleksi beberapa topik dari beberapa topik yang ada agar dapat mempromosikan permasalahan khusus, pemahaman kausal, evaluasi moral, dan *treatment* masalahnya.⁴⁴

⁴² Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, 217.

⁴³ Ambarsari dan Putri, "Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kebijakan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tentang Pemakaian Identitas Agama pada Seragam Sekolah di Media Online Kompas.com dan Republika.com," 9.

⁴⁴ Muhammad Nabil Hafidli dkk., "Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan Di Detikcom Dan Bbc News," 11.

Menurut Robert N Entman framing berada dalam dua dimensi besar yakni pemilihan isu dan penegasan unsur-unsur realitas. Dua unsur tersebut dapat lebih dipertajam oleh framing berita melewati proses pemilihan isu yang pas ditampilkan dari penonjolan isi beritanya. Bagaimana cara pandang jurnalis menentukan kebenaran pilihannya, mana yang dibuang dan mana yang akan ditegaskan atau ditonjolkan. Dibalik ini, ketentuan pengambilan tentang sisi mana yang lebih ditegaskan tentu bisa dikaitkan dengan penafsiran ideologi para jurnalis yang berkaitan pada proses membuat berita.⁴⁵

Pada saat proses menyeleksi sebuah isu, media memiliki kekuasaan dalam menghiraukan topik-topik yang dianggap kurang menarik, namun jika difikir kembali tidak menarik bukan berarti tidak penting, perbedaan menarik dan penting sangat tipis karena keduanya saling terkait satu sama lain.⁴⁶

Analisis framing model Robert N Entman membuat kita dapat melihat dengan tajam media berafiliasi dengan siapa. Dilihat dari isu apa yang dipilih sampai setiap kata dan topik mana yang sering muncul pada prosuk berita media itu. Pada hal ini analisis framing model Entman berusaha melihat dengan jeli bagaimana arah beritanya dan bagaimana pemjelasan dari efek framing yang ditimbulkan.⁴⁷

Menurut Entman pemingkakan dalam sebuah berita dapat dilakukan dalam empat cara, yang pertama dengan *define problems* (pendefinisian masalah/mencari masalah), bagaimana suatu peristiwa dilihat, bagaimana nilainya, yang kedua *diagnose cause* (memperkirakan masalah/sumber masalah), jadi mengetahui siapa yang terlibat dalam masalah dan siapa yang menyebabkan masalah, yang ketiga *make moral judgement* (mengevaluasi moral), nilai moral apa yang dilihat dari suatu masalah, yang keempat

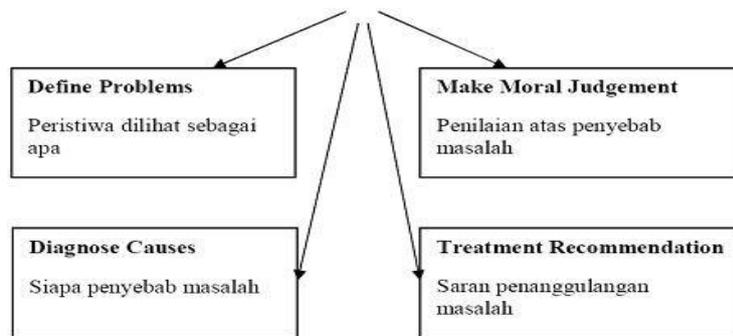
⁴⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset komunikasi* (Prenada Media, 2014), 26.

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, 7.

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*, 221.

treatment recommendation (solusi masalah), penyelesaian seperti apa yang digunakan atau ditawarkan dalam menangani masalah, dan bagaimana hasilnya.⁴⁸

Gambar 3. 1 Elemen Framing Model Robert N Entman



(Sumber: Sobur, Analisis teks media)

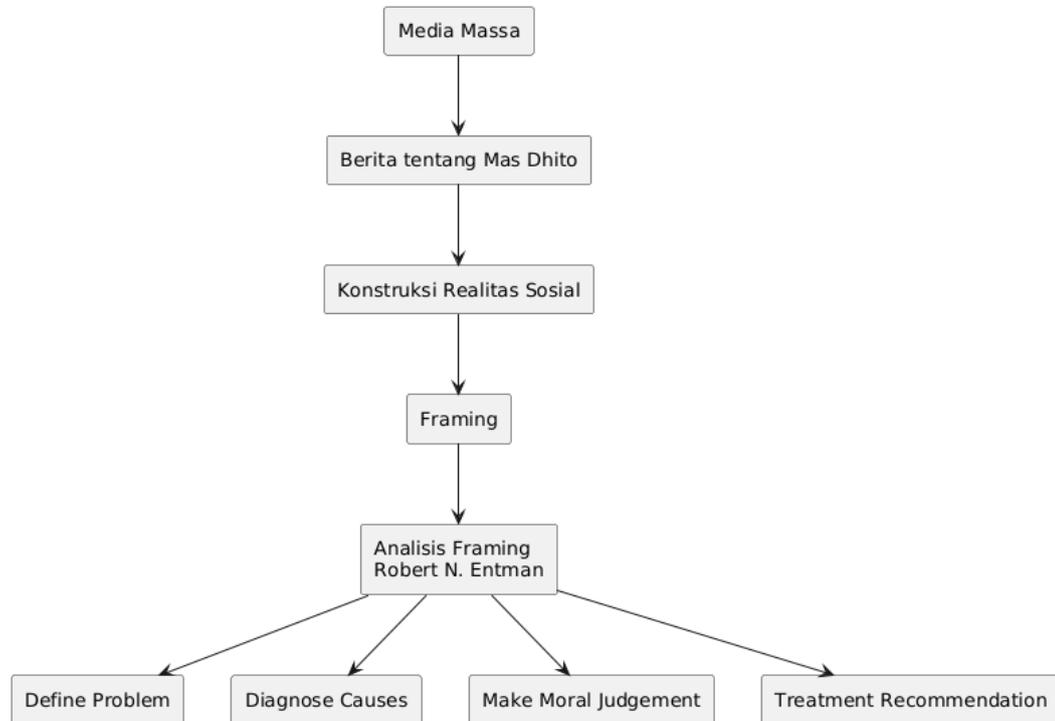
Framing berita muncul pada dua level. Pertama bagaimana konsepsi mental yang dilakukan dalam memproses informasi dan karakteristik lainnya dari teks berita. Kedua apa perangkat spesifik yang dipakai dalam narasi berita untuk membangun pengertian tentang kejadian yang terjadi. Bingkai berita dibentuk dari *keyword* (kata kunci), konsep, simbol, metafora dan citra yang terdapat dalam narasi berita. Sehingga, Bingkai dapat dilihat dan diselidiki dari kata, ilustrasi, dan citra pada berita yang memberi makna pada teks berita tersebut.⁴⁹

⁴⁸ Sobur, *Analisis teks media*, 2001, 216.

⁴⁹ Ambarsari dan Putri, "Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Kebijakan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri tentang Pemakaian Identitas Agama pada Seragam Sekolah di Media Online Kompas.com dan Republika.com."

F. Kerangka Berpikir

Gambar 3. 2 Bagan Kerangka Berfikir



Penjelasan Diagram Kerangka Berpikir:

1. **Media Massa:** Media massa memiliki peran penting dalam menyebarkan informasi dan mempengaruhi persepsi publik. Kediritanggunguh.co dan [Radar Kediri \(radarkediri.jawapos.com\)](http://Radarkediri.jawapos.com) adalah contoh media massa yang akan dianalisis dalam penelitian ini.
2. **Berita tentang Mas Dhito:** Berita adalah produk utama dari media massa. Penelitian ini akan fokus pada pemberitaan mengenai Mas Dhito yang disajikan oleh Kediritanggunguh.co dan [Radar Kediri \(radarkediri.jawapos.com\)](http://Radarkediri.jawapos.com) selama periode Mei – Juli 2024

3. **Konstruksi Realitas Sosial oleh Media Massa: Konstruksi Realitas** digunakan untuk memahami bagaimana media massa seperti Keditangguh.co dan Radar Kediri (radarkediri.jawapos.com) membentuk realitas sosial melalui cara mereka menyajikan berita tentang Mas Dhito.
4. **Framing:** Framing adalah teknik yang digunakan oleh media untuk menyoroti aspek tertentu dari suatu isu. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Keditangguh.co dan Radar Kediri (radarkediri.jawapos.com) membingkai berita tentang Mas Dhito.
5. **Analisis Framing:** Metode analisis framing akan digunakan untuk mempelajari bagaimana Keditangguh.co dan Radar Kediri membingkai berita tentang Mas Dhito. Dengan menggunakan analisis framing **model Robert N. Entman**. Robert N. Entman mengembangkan model analisis framing yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Mencakup empat elemen utama: definisi masalah, diagnosa sebab, penilaian moral, dan rekomendasi solusi.

Cabang dari Teori Robert N. Entman:

- a. **Definisi Masalah:** Bagaimana Keditangguh.co dan Radar Kediri mengidentifikasi dan menjelaskan isu tentang Mas Dhito.
- b. **Diagnosa Sebab:** Analisis penyebab atau faktor yang dianggap sebagai penyebab masalah yang diberitakan. Penelitian ini akan mengevaluasi bagaimana kedua media tersebut menjelaskan penyebab di balik isu tentang Mas Dhito.

- c. **Penilaian Moral:** Evaluasi atau penilaian moral yang diberikan terhadap masalah dan pihak-pihak yang terlibat. Analisis ini akan melihat bagaimana Keditangguh.co dan Radar Kediri memberikan penilaian moral terhadap tindakan atau kejadian yang melibatkan Mas Dhito.
- d. **Rekomendasi Solusi:** Saran atau solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah yang diberitakan. Penelitian ini akan mengidentifikasi rekomendasi solusi yang diberikan oleh kedua media terkait isu tentang Mas Dhito.